

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga merupakan satu unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peranan besar yang sangat krusial terhadap perkembangan seorang anak termasuk menanamkan norma, kebiasaan, dan perilaku dalam kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.¹ Idealnya sebuah keluarga dipimpin oleh seorang ayah yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, sekaligus pembimbing untuk istri dan anak-anaknya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Pengalaman seorang anak bermain bersama ayah akan menjadi pengalaman berkesan yang dapat menunjang keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan harga dirinya yang utuh. Sebaliknya, jika ayah tidak ikut serta dalam pengasuhan anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan anak, yang membuatnya lebih rentan mengalami masalah di masa depan.

Anak yang tidak mendapatkan peran ayah dalam kehidupannya disebut sebagai *fatherless*. *Fatherless* didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang anak yang tumbuh tanpa ayah atau dengan keterlibatan figur seorang ayah yang kurang di dalam hidupnya sehingga tidak ada kedekatan (bonding) antara ayah dan anak.² Anak yang mengalami *fatherless* akan merasakan kekosongan peran penting seorang ayah seperti perhatian, kasih sayang, rasa aman, panutan, penasihat yang mengarahkan dan role model untuk peran yang baik.

Fenomena *fatherless* telah menjadi masalah global yang terjadi di berbagai negara seperti Amerika, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda, serta Finlandia. Kasus *Fatherless* di negara-negara barat kebanyakan disebabkan karena ayah dan ibu tidak menikah, sedangkan di Indonesia ayah dan ibu

¹ Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): h.1769, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>.

² Fatchiah E. Kertamuda Ria Nur Iskandar, "Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian," *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 2 (2021): h.50, <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.585>.

sudah menikah tetapi ayah menolak terlibat dalam pengasuhan kepada anak dengan berbagai macam alasan.³

Berdasarkan jejak pendapat yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2023, dengan melibatkan 2.565 responden, di mana hasilnya menunjukkan terdapat 31,1% responden yang berada dalam kondisi *fatherless*. Didukung dengan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat 20,9% anak di Indonesia yang tumbuh tanpa ayah secara aktif. Maknanya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang tinggal di Indonesia yang kehilangan figur ayah dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi.⁴ Data-data tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Permasalahan *fatherless* disebabkan oleh pemahaman ayah yang berpikir bahwa urusan rumah dan pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu sepenuhnya sedangkan ayah hanya perlu bekerja dan memberi nafkah. Hal ini didukung juga dengan adanya budaya patriarki yang melekat di Indonesia, dimana budaya ini mengokohkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan otoritas tertinggi yang dalam kehidupan rumah tangga memaksa istri berlutut pada pekerja domestik yakni, sumur, dapur, dan kasur. Pada akhirnya ayah lebih mengutamakan bekerja dan mengabaikan tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Kondisi ini diperkuat dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI menyebutkan bahwa rata-rata ayah di Indonesia hanya memberikan waktu 1 jam dalam sehari untuk berkomunikasi dan bermain dengan anak. Minimnya interaksi antara ayah dan anak menunjukkan rendahnya keterlibatan emosional dan pengasuhan dari seorang ayah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman ayah terkait pengasuhan sehingga dalam penerapannya tidak maksimal dan kurang efektif.⁵

Secara umum peran seorang ayah mencakup berbagai macam aspek seperti penyokong ekonomi, teman bermain bagi anak, pengasuh yang memberikan stimulus afeksi, guru bagi anak dalam menentukan peran gendernya dan bersosialisasi, pengawas sekaligus yang mendisiplinkan

³ Yulinda Ashari, "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. September (2017): h.36-37, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.

⁴ Dwita Agustina Rahayu, "Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)," *MACORA*, (2024): h.123 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/macora/article/view/50805>.

⁵ Hasyim Asy And Amarina Ariyanto, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek," *Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, No. 1 (2019): h.37, <https://doi.org/10.15294/Intuisi.V11i1.20115>.

anak dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya, seseorang yang memberikan kesejahteraan dalam berbagai macam bentuk dan sosok yang memberikan dukungan penuh cinta dan kasih sayang terhadap sang anak. Anak-anak yang diasuh oleh ayah yang menyemangati, mendukung, dan bekerja sama akan menumbuhkan rasa berharga dan keyakinan terhadap diri anak bahwa dirinya dapat membantu orang lain. Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan ini berdampak pada perkembangan remaja dan dewasa.⁶

Pada fase perkembangan, masa remaja merupakan periode seseorang mengalami perubahan yang besar pada fisik, intelektual, dan emosional. Perubahan-perubahan tersebut, sering kali menimbulkan kesedihan dan kebingungan kepada dirinya sendiri, serta menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitarnya.⁷ Masa remaja sering dipandang sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak bertumbuh menuju masa dewasa. Masa remaja menjadi masa yang krusial karena pada saat fase ini individu mulai mencari jati dirinya serta membentuk konsep dirinya.

Awal masa remaja berada di rentang usia 13 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir berada di rentang usia 17 tahun sampai 21 tahun.⁸ Masa remaja dikenal sebagai fase usia bermasalah karena umumnya remaja belum memiliki pengalaman yang memadai untuk menyelesaikan suatu masalah, selain itu remaja juga cenderung menolak bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang lebih tua karena merasa dirinya sudah dewasa dan mandiri sehingga mampu menyelesaikan permasalahannya walaupun tidak sesuai dengan kenyataan. Membuat suatu permasalahan bagi seorang remaja bukan tanpa sebab, karena hal tersebut di dasari pada pencarian identitas jati diri bagi para remaja.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Erickson bahwa pada masa remaja seseorang akan mulai mencari identitas vs kebingungan peran, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa perannya dalam masyarakat.⁹ Pencarian identitas ini akan memberikan pengaruh kepada perilaku remaja. Ketika seorang remaja

⁶ Asep Supena Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, "Studi Kasus Fatherless : Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Jurnal Kumara Cendikia* 11, No. 3 (2023): h.264, <https://doi.org/10.20961/Kc.V11i3.77789>.

⁷ Ramadan Lubis Aruni Salsabila, Dara Gustia Amsah, Nafisah Nadia, Nurainun Rahmadani Simanjuntak, Salsabila Azwita Nasution, Syahmara Qauli, "Periodisasi Masa Remaja Dan Ciri Khasnya: Pubertas, Remaja Awal Dan Remaja Akhir," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): h.163, <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1267>.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 1989). h.206

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. h.208

berhasil melewati fase mencari identitas vs kebingungan peran, maka ia akan mampu mempertahankan identitas dirinya. Sebaliknya, jika ia gagal menemukan identitas jati dirinya pada fase ini, maka ia akan mengalami krisis identitas di kemudian hari. Maka dari itu, adanya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak sejak kecil hingga dewasa sangat penting sekali, ayah dapat membantu anaknya menemukan identitas diri dengan benar dan bertanggung jawab terhadap setiap masalah yang dilakukannya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya terhadap anak perempuan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam perkembangannya mencapai kematangan emosi. Anak perempuan yang sejak dini memperoleh perasaan aman, diperlakukan dengan penuh kasih sayang, diperhatikan, diberikan perlindungan, dan diawasi oleh sang ayah akan mampu berkembang secara aman dan menjadi perempuan dewasa yang sehat. Sebaliknya, apabila ayah tidak hadir dalam pengasuhan anak perempuan, maka anak akan merasakan suatu kekosongan emosional dalam hidupnya sehingga mereka akan mencari sosok ayah di luar hidupnya. Keadaan *fatherless* pada seorang anak dapat berpengaruh terhadap rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan malu, perasaan marah, perasaan kehilangan yang parah, dan pengendalian diri yang rendah.¹⁰ Kondisi *fatherless* dengan segala dampak negatifnya mendorong seseorang untuk membangun penerimaan diri yang baik karena melalui penerimaan diri ia akan mampu beradaptasi dalam situasi apa pun. Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi aspek fundamental dalam menjaga keseimbangan emosional dan psikologis terutama pada masa remaja.

Penerimaan diri adalah sikap yang menjadi tolak ukur sejauh mana seseorang menerima karakteristik dirinya, kekurangan dan kelebihanannya sehingga bisa mempergunakannya untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan positif. Individu yang berada pada fase remaja sangat penting untuk memiliki penerimaan diri yang baik karena ketika remaja diterima dengan baik oleh lingkungan dan dirinya sendiri maka secara otomatis dirinya akan membentuk konsep diri yang positif dan realistis. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jersild yang menjelaskan bahwa remaja yang menerima dirinya secara realistis sambil tetap menggunakan potensi mereka untuk belajar dan berkembang seperti memiliki harta karun. Dalam dunia remaja, seseorang yang memiliki bakat sedikit tetapi mampu berterus terang dan menghargai

¹⁰ Mirna Nur Alia Abdullah Sandra Wahyudi, Siti Nurbayani, "Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* XII, no. 2 (2024): 161.

apa yang dimilikinya adalah orang kaya, dari pada orang yang diberikan banyak bakat tetapi menyesali dirinya sendiri.¹¹

Penerimaan diri menjadi suatu akar bagi individu agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik ketika ia dapat menerima segala karakteristik, kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta mampu menerima segala permasalahan yang terjadi dalam hidupnya tanpa paksaan apa pun. Dalam penelitian ini, remaja yang dituju adalah remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah.

Peneliti telah melakukan preobservasi sebelumnya di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah, pada bulan September – Oktober 2024. Preobservasi dilakukan bersamaan dengan berjalannya kegiatan pelaksanaan praktikum profesi lapangan (PPL) di lokasi yang sama. Dalam pelaksanaan praktikum profesi lapangan dilakukan assessment tes berupa daftar cek masalah (DCM) dan diakhiri dengan cerita pada lembar terakhir tes. Hasil assessment dan cerita menjadi dasar dalam mengelompokkan permasalahan-permasalahan siswa, sehingga peneliti mampu melakukan pendekatan yang tepat kepada para siswa dengan mendengarkan cerita dari masing-masing siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam bercerita dan mengekspresikan perasaannya secara bebas. Dari proses ini, peneliti memperoleh data preobservasi yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penulisan skripsi.

Data preobservasi menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang banyak terjadi di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah adalah kasus *fatherless*. Dimana dari 19 remaja perempuan terdapat sekitar 8 remaja perempuan yang terindikasi mengalami kondisi *fatherless*. Dimana tanggung jawab ayah yang harusnya terlibat dalam pengasuhan, memberikan perlindungan, nafkah, kasih sayang, perhatian, dan rasa aman kepada anak-anaknya tidak bisa terpenuhi karena hilangnya peran ayah yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang menjadi penyebab mereka mengalami *fatherless* yaitu, beberapa ayah memiliki prinsip dan pemikiran bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu sepenuhnya, selain itu ayah yang berselingkuh, melakukan KDRT kepada istri di depan anak-anaknya, dan perceraian membuat peran ayah dalam pengasuhan hilang sepenuhnya karena faktor internal inilah ayah tidak pernah meluangkan waktunya untuk dekat dengan anak,

¹¹ David W. Brook Arthur T. Jersild, Judith S. Brook, *The Psychology Of Adolescence*, 3rd ed. (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1978), h.36, <https://archive.org/details/psychologyofadol00jers/page/n18/mode/1up?q=bountifully>.

menghabiskan waktu dengan bermain, berbicara, dan mendengarkan cerita-cerita anak. Sedangkan untuk faktor eksternal disebabkan karena adanya budaya patriarki yang sangat melekat di kalangan masyarakat Indonesia, dimana budaya patriarki mendukung tindakan laki-laki yang merasa bahwa tugasnya sebagai kepala rumah tangga hanyalah mencari nafkah diluar serta tidak terlibat dalam urusan rumah dan pengasuhan anak karena itu adalah tanggung jawab perempuan. Sehingga mereka cenderung lebih dekat dengan ibu atau uwa dari pada dengan ayah sendiri.

Permasalahan *fatherless* pada 8 remaja perempuan ini sudah terjadi sejak mereka masih berusia anak-anak sampai detik ini mereka termasuk kategori remaja awal yaitu 13 tahun dan kategori remaja madya yaitu usia 16 tahun. Sehingga peran ayah yang harusnya memberikan mereka perlindungan, rasa aman, kasih sayang, perhatian dan cinta justru menjadi suatu luka dan memori yang mengerikan bagi mereka.

Berdasarkan proses preobservasi dapat diketahui bahwa tidak seluruh remaja perempuan yang *fatherless* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah mampu memiliki penerimaan diri. Dari 8 remaja perempuan yang terindikasi *fatherless* hanya ada sekitar 5 orang yang memiliki penerimaan diri. Selama masa observasi, peneliti memilih 4 orang yang akan menjadi subjek penelitian dimana 2 remaja awal dan 2 remaja madya. Untuk menghindari bias penelitian, peneliti mengambil data pendukung dari 4 orang informan teman subjek.

Data yang di dapat pada masa preobservasi salah satunya ditunjukkan oleh salah satu subjek remaja madya berjenis kelamin perempuan dengan inisial GJ berusia 17 tahun. Melalui cerita yang ia sampaikan pada masa observasi menjelaskan bahwa ia tidak mendapatkan peran ayah dari anak-anak sampai berusia 16 tahun karena perceraian kedua orang tuanya, tetapi ia tidak pernah menyalahkan ketidakmampuan orang tuanya dalam mengasuh dirinya. Saat ini fokus GJ hanya kepada dirinya dan adik perempuan sebagai keluarga satu-satunya.

Subjek lainnya yaitu remaja awal berjenis kelamin perempuan dengan inisial NM berusia 13 tahun. Bercerita bahwa ia sudah ditinggal oleh ayahnya sejak ia masih dalam kandungan. NM sampai saat ini tidak mengetahui bagaimana wajah ayahnya, karena tidak ada satu pun foto ayahnya di rumah NM. Menurut cerita ibu NM, ayah NM pergi tanpa alasan yang jelas ketika NM masih dalam kandungan, sampai saat ini NM berusia 13 tahun ayahnya tidak ada kembali lagi ke rumah. Saat ini NM sudah memiliki ayah tiri yang ternyata sangat cuek sekali dengan NM, dimana perannya hanya sebatas mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Keadaan ini tidak membuat NM membenci siapapun, fokus NM saat

ini hanyalah membahagiakan ibunya walaupun NM terkadang masih sering merindukan ayah kandungnya sampai saat ini,

Cerita GJ dan NM menunjukkan bahwa remaja perempuan yang memiliki penerimaan diri terhadap kenyataan bahwa ia sebagai anak *fatherless* artinya ia telah menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya dan tidak menyalahkan siapa pun atas kondisinya. Berdasarkan pernyataan para subjek pada masa preobservasi, membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih detail terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya penerimaan diri para remaja perempuan yang mengalami *fatherless*, bagaimana gambaran aspek yang harus dilalui untuk memiliki penerimaan diri, dan bagaimana penerimaan diri memberikan pengaruh terhadap keadaan diri dan keadaan sosialnya.

Penelitian ini sangat penting dan menarik sekali untuk diteliti mengingat kasus *fatherless* di Indonesia sangat tinggi, dan tidak semua anak-anak *fatherless* mampu untuk menerima keadaannya. Sehingga Penelitian "Analisis Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami *Fatherless* Di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah" akan memberikan pengetahuan baru terkait penerimaan diri pada remaja perempuan awal dan remaja perempuan madya yang mengalami *fatherless*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah?
2. Bagaimana gambaran aspek-aspek penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah?
3. Bagaimana dampak penerimaan diri remaja perempuan yang mengalami *fatherless* terhadap penyesuaian diri dan penyesuaian sosial di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di pondok pesantren modern Daar El Falaah

2. Menganalisis gambaran aspek-aspek penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah.
3. Mengetahui dampak penerimaan diri remaja perempuan yang mengalami *fatherless* terhadap penyesuaian diri dan penyesuaian sosial di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Analisis Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami *Fatherless* Di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan menambah wawasan tentang penerimaan diri, khususnya dalam konteks remaja perempuan yang mengalami *fatherless*.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait penerimaan diri dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berada di lingkungan pesantren.
 - c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi lembaga
 Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait penerimaan diri para remaja perempuan di pondok pesantren, sehingga para tenaga pendidik yang berada di lembaga dapat merancang bimbingan dan konseling yang dapat memberikan dorongan kepada para siswanya untuk menerima diri. Selain itu, para tenaga pendidik juga dapat menjadi lebih peka dalam memberikan dukungan emosional dan moral untuk mendampingi para santrinya menjalankan proses penerimaan diri
 - b) Bagi keluarga dan orang tua
 Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para orang tua dan keluarga tentang pentingnya peran pengasuhan ayah kepada anak, dan memberikan pemahaman

terkait proses penerimaan diri pada anak ditinjau dari faktor dan aspek.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang analisis penerimaan diri (*Self Acceptance*) pada perempuan yang mengalami *fatherless* belum banyak di eksplor oleh peneliti sebelumnya. Sehingga sebelum memulai penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi literatur dengan kata kunci penerimaan diri, remaja perempuan dan *fatherlees* dari berbagai sumber penelitian yang ada. Penelitian terdahulu yang dieksplor oleh peneliti akan memiliki kaitan dalam hal materi, pembahasan, dan aspek lainnya. Tujuan dari eksplorasi penelitian terdahulu ini adalah untuk menghindari plagiat dalam penelitian, sehingga penulis dapat memberikan kontribusi yang baru dan menghasilkan penelitian yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian pertama oleh Vera Permatasari, dan Witrin Gamayanti dengan judul Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia (2016).¹² Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran penerimaan diri orang yang mengalami skizofrenia residual meskipun tekanan yang mereka hadapi cukup besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan wawancara, dan observasi serta analisis dokumen riwayat pasien untuk mendapatkan pemahaman terkait pengalaman pasien secara mendalam. Penelitian ini membahas tentang penerimaan diri pada pasien skizofrenia residual walaupun banyak tekanan yang besar. Penelitian ini melibatkan dua subjek yaitu Anta dan Yani, yang berhasil menerima dirinya sebagai pasien skizofrenia dengan bantuan spiritual dan dukungan sosial. Penerimaan diri yang ditunjukkan oleh kedua subjek memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan bersosialisasi dan berperan aktif dalam masyarakat walaupun dengan gangguan mental. Di mana para subjek menjadi lebih ikhlas, berempati, dan memiliki keinginan untuk membantu kesehatan jiwa orang lain.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada penerimaan diri dan dasar acuan teori penerimaan diri Hurlock dengan fokus kepada faktor-faktor penerimaan diri. Sedangkan untuk perbedaan yaitu terletak pada subjek dimana dalam penelitian terdahulu subjek utamanya berpusat pada

¹² Vera Permatasari and Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): h.139, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1100>.

pasien skizofrenia sedangkan dalam penelitian ini subjek utamanya berfokus kepada remaja perempuan kategori awal dan madya yang mengalami *fatherless*. Dalam rumusan dan tujuan masalah antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada gambaran aspek penerimaan dan dampak penerimaan diri terhadap penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Tidak hanya itu, teori besar dalam penelitian terdahulu menggunakan teori penerimaan diri Kubler Ross sedangkan dalam penelitian teori besarnya menggunakan teori penerimaan diri Bernard dkk.

Penelitian kedua oleh Anisa Chelsea Islami, dan Hilma Fitriyani dengan judul *Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu* (2022).¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang penerimaan diri pada remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal ibu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan wawancara secara mendalam kepada ibu dan sahabat informan untuk triangulasi sumber memastikan keabsahan data, serta observasi. Penelitian ini berfokus kepada penerimaan diri remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal khususnya ibu. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang remaja akhir yang ayahnya sudah meninggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepergian sang ayah membuat sang anak mengalami fase marah dan tidak terima, tetapi berkat dukungan dari lingkungan, motivasi untuk membiayai sang ibu dan keluarganya, serta pola asuh yang di berikan oleh sang ibu ketika ia kecil mendorong ia menjalani proses penerimaan diri dengan baik.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada penerimaan diri, permasalahan yang ditimbulkan dari hilangnya peran ayah, dan teori penerimaan diri Hurlock pada bagian faktor-faktor penerimaan diri. Untuk perbedaan, penelitian terdahulu memilih subjek yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal berupa ibu dengan kondisi ayah yang sudah meninggal sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah remaja perempuan yang tinggal bersama kedua orang tua tetapi tidak mendapatkan peran ayah. Selain itu, teori besar dalam penelitian terdahulu menggunakan teori penerimaan diri Arthur Jersild, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori penerimaan diri Bernard dkk.

Penelitian ketiga oleh Shabrina Labiba Hardianita, Amanda Pasca Rini, dan Nindia Pratitis dengan judul *Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless*

¹³ Anisa Chelsea Islami, "Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja Yang Bersama Orang Tua Tunggal Ibu," *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, No. 2 (2022): h.135, <https://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Insight/Article/View/30673/16630>.

(2024).¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek 220 partisipan perempuan dewasa awal *fatherless* dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kebahagiaan perempuan dewasa awal yang tidak memiliki figur ayah, menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Di mana Sebagian besar responden memiliki tingkat kebahagiaan sedang hingga tinggi, dengan 36,8% berada pada kategori sedang dan 34,5% pada kategori tinggi.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada titik permasalahan yaitu penerimaan diri pada perempuan *fatherless*. Untuk perbedaan, penelitian terdahulu menggunakan narasumber dengan kategori usia dewasa awal sedangkan penelitian ini menggunakan kategori usia remaja awal dan madya. Tidak hanya itu, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu berupa metode penelitian kuantitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan teori dimana dalam penelitian terdahulu tidak ada satu pun teori penerimaan diri dipakai sebagai landasan penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan teori penerimaan diri Hurlock dan Bernard dkk.

F. Definisi Operasional

1. Penerimaan diri

Hurlock mendefinisikan *self acceptance* sebagai “*degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” penerimaan diri adalah tingkatan di mana individu telah mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan individu tersebut mampu serta bersedia menjalani hidup dengan karakteristik tersebut. Penerimaan diri terbagi ke dalam dua aspek yaitu dimana individu mulai sadar akan dirinya sendiri dan menghargai karakteristik positif yang dimiliki oleh dirinya, sehingga individu tersebut mampu untuk memandang sesuatu secara positif dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dalam hal ini, penerimaan diri dapat diukur melalui wawancara dan observasi dengan mengidentifikasi

¹⁴ Nindia Pratitis Shabrina Labiba Hardianita, Amanda Pasca Rini, “Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless,” *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 1 (2024): h.135, <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10421>.

bagaimana remaja perempuan di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah dapat mengatasi perasaan atau pengalaman negatifnya terkait dengan ketidakhadiran figur ayah.

2. Remaja

Remaja, sebuah istilah yang berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "berkembang menuju kematangan," adalah sebuah periode transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Secara umum masa remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)
- b. Masa remaja madya (16-18 tahun)
- c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

3. *Fatherless*

Fatherless merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak. Ketidakhadiran ini tidak hanya berupa ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan emosional. Kondisi *fatherless* dapat memengaruhi perkembangan psikologis seorang remaja perempuan, dimana remaja perempuan tersebut cenderung akan menjadi rendah percaya diri dan mencari kasih sayang ayah pada hubungan asmara yang *toxic*. Hal ini disebabkan oleh figur ayah sendiri yang dalam keluarga terutama anak perempuan berperan sebagai layaknya seorang pahlawan yang memenuhi perasaan aman dari berbagai macam bahaya, perasaan dicinta dan di sayang serta bahasa kasih sayang untuk anak perempuan lainnya.